

## PERAN KOMUNITAS “PUSTAKA SARWAGA” DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN LITERASI DINI DI KOTA SEMARANG

Lilik Kurniasari\*), Mecca Arfa

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

### Abstrak

Penyebab minimnya minat literasi masyarakat Indonesia adalah karena tidak adanya penanaman kebiasaan sejak dini untuk menjadi manusia yang gemar membaca. Peran orang tua dapat meminimalisir permasalahan tersebut namun masih banyak orang tua yang belum benar-benar mengerti akan pentingnya literasi dini, sehingga perlu adanya komunitas yang berperan sebagai agen literasi dini. Skripsi ini membahas mengenai peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Informan dipilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling sehingga memperoleh tiga informan yang tepat dengan tujuan penelitian, yaitu satu pengurus inti komunitas serta dua pengunjung titik baca milik “Pustaka Sarwaga”. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa peran yang dilakukan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang dengan pembuatan titik baca, penyediaan bahan bacaan, melakukan kegiatan dongeng bagi anak dan kampanye mendongeng bagi orangtua, serta membangun kerja sama dalam pengembangan literasi dini.

**Kata kunci:** literasi; literasi dini; komunitas literasi; peran komunitas.

### Abstract

**[Title: The role of the "Pustaka Sarwaga" Community establishing early literacy skills in Semarang]** *The reason for the lack of interest in the literacy of Indonesian people is due to the absence of planting habits from an early age to become a man who likes to read. The role of parents can minimize these problems, but there are still many parents who do not really understand the importance of early literacy, so there is a need for communities to act as agents of early literacy. This thesis discusses the role of the "Sarwaga Library" in shaping early literacy abilities in the city of Semarang. The purpose of this research is to find out how the role played by the "Sarwaga Library" in shaping early literacy abilities in the city of Semarang. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach, the data collection technique uses observation, interviews, and literature study. Informants were selected using Purposive Sampling techniques to obtain three informants who were right for the purpose of the study, namely one community core administrator and two visitors at "Sarwaga Library" reading points. The results in this study found that the role carried out by the "Sarwaga Library" in shaping early literacy skills in the city of Semarang was by making reading points, providing reading material, doing fairy tales for children and storytelling campaigns for parents, and building cooperation in literacy development. early. The "Sarwaga Library" has established several community reading parks in the form of bookcases at two points, in the Parang Kusumo Park and the Kridangga Park in Semarang, besides that the "Sarwaga Library" also collaborates with other reading parks, communities, to government institutions and educational institutions.*

**Keywords:** literacy; early literacy; literacy community; community role.

---

\*)Penulis Korespondensi.

E-mail: lilikurniaa@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia kemampuan literasi sangatlah rendah dan memprihatinkan. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2018, indeks literasi remaja Indonesia berada di peringkat bawah dengan skor 371. Padahal rata-rata skor literasi remaja di negara-negara anggota OECD telah berada di angka 487. (Avvisati, F. dkk., 2019). Tidak jauh berbeda dengan riset lainnya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2018 Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan pemerintah dalam memberantas buta aksara dan meluaskan akses pendidikan selama ini belum diimbangi dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat, sehingga tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan literasi tersebut disebabkan oleh berbagai aspek seperti keadaan lingkungan, kemajuan teknologi, kurang meratanya persebaran buku, sulitnya akses untuk mendapatkan buku. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menyebutkan bahwa dimensi akses merupakan dimensi dengan nilai indeks terendah. Dimensi ini terbagi menjadi dua subdimensi, yaitu subdimensi akses di sekolah dan akses di masyarakat. Akses di sekolah masuk kategori sangat rendah yang ditunjukkan oleh minimnya angka perpustakaan sekolah dalam kondisi baik dan belum memadainya jumlah petugas pengelola perpustakaan sekolah. Sedangkan akses di masyarakat terdiri dari keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, serta rumah tangga yang membeli surat kabar dan majalah. Dari ketiga indikator pada subdimensi akses di masyarakat tersebut, keberadaan perpustakaan desa Indeks Aktivitas Literasi Membaca masih jauh dari ideal sehingga perlu ditingkatkan. Jumlah perpustakaan komunitas (taman bacaan dan pustaka bergerak) meskipun masih jauh dari cukup, namun terus tumbuh seiring dengan maraknya aktivitas literasi yang disokong oleh warga dan komunitas, sehingga hal ini cukup menggembirakan dan memberikan alternatif bagi masyarakat di daerah yang belum terjangkau perpustakaan umum. Tidak lebih baik daripada minat baca, kebiasaan menulis di Indonesia juga menghawatirkan. Tradisi maupun menulis di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan kebiasaan membacanya, terutamanya bagi generasi muda. Penyebab utama minimnya minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia adalah karena tidak adanya penanaman kebiasaan sejak dini untuk

menjadi manusia yang gemar membaca, sehingga tidak adanya perasaan bahagia dengan membaca buku.

Upaya meningkatkan minat baca masyarakat perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan literasi sejak dini, atau disebut literasi dini. Konsep literasi dini menurut Ghoting & Martin-Diaz (2006:5), adalah sesuatu yang anak-anak ketahui mengenai membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar belajar untuk membaca dan menulis. Literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi menjadikan anak mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Kesadaran seperti itu belum dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Menanamkan kebiasaan membaca sejak dini merupakan hal penting yang harus diterapkan. Dengan mengenalkan anak-anak pada buku sejak awal lewat beragam cara seperti bercerita dan mendongeng, akan mampu membentuk tradisi literat hingga dewasa. Literasi dini dan literasi dasar memiliki perbedaan. Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan (Clay dalam Doyle, 2013).

Literasi dini menjadi penting sebab masa keemasan pada anak usia 0 hingga 8 tahun merupakan suatu tahapan di mana anak mulai mengenal dunia dan akan menentukan bagaimana anak tersebut akan tumbuh, berkembang, hidup dan beraktivitas dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dengan membentuk sebuah kemampuan literasi sejak dini, akan dapat membantu anak untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun dan secara efektif menciptakan pengetahuan baru, memanfaatkannya serta mengkomunikasikannya dalam rangkaian pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Hernowo (2012) menyatakan hanya anak-anak yang terdidik dan terlatih sejak dini membaca atau mengkritisi teks, kemudian menuliskan secara bebas hal-hal yang dikritisi, dipahami, dan dimaknailah yang mampu melontarkan “mengapa” dalam kadarnya yang sangat tinggi. Dengan manfaat sebesar itu, literasi dini harus dikenalkan pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak sehingga minat dan keinginan anak untuk membaca dan menulis tumbuh dengan baik.

Pengembangan literasi dini juga tidak lepas dari berbagai aspek, Syamsu (2004) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi, yaitu intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga, serta keterlibatan orang tua. Orang tua memiliki peran yang cukup signifikan namun masih banyak orang tua yang belum mengerti dan faham akan literasi dini, sehingga perlu adanya komunitas yang berperan sebagai agen literasi dini.

Di Indonesia literasi dini merupakan dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Menurut Peck (2009:83-84) ada enam indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan pengembangan literasi dini pada anak. Berikut adalah enam indikator tersebut:

1. Indikator pertama adalah *Print Motivation*, Peck berpendapat bahwa setiap orang tua mampu memiliki peran untuk mempengaruhi anaknya agar memiliki minat dan ketertarikan akan bahan bacaan. Salah satu cara adalah dengan memberi pembelajaran kepada anak bahwa membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan, selain itu orang tua juga dapat memberikan waktu luang untuk membacakan buku pada anak. Berpura-pura membaca buku dan mengajak anak ikut serta dalam aktivitas membaca adalah hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dini.
2. Indikator kedua dalam menilai kemampuan literasi dini adalah dengan *Phonological Awareness*, yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dini dengan membuat anak menjadi gemar membaca. Untuk mengembangkan *Phonological Awareness* ini dapat melalui meningkatkan kemampuan anak dengan mendengar suara kecil dalam kata-kata, seperti mengajarkan anak berdendang, menyanyikan lagu-lagu, dan membacakan pantun atau sajak yang dilakukan berulang-ulang. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan bantuan buku cerita bergambar dan permainan kata.
3. Pengembangan ketiga guna membentuk literasi dini adalah *Vocabulary*, yaitu pengembangan literasi dini yang berhubungan dengan kosa kata. Di tahapan ini dilakukan upaya agar anak mempelajari kata-kata baru dan penamaan untuk berbagai hal, sehingga mampu digunakan dalam membangun kosakata. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan buku seperti ensiklopedi anak flora dan fauna atau poster bergambar. Sebab dengan memberikan pembelajaran lewat buku atau poster tersebut anak mampu mengetahui beragam jenis flora dan fauna sehingga mampu menambah kosa katanya.
4. *Narrative Skill* merupakan indikator keempat dalam pengembangan literasi dini.

Kemampuan naratif ini berhubungan dengan perkembangan kemampuan dalam bercerita. *Narrative Skill* merupakan salah satu pembelajaran bagi anak untuk membuat narasi atau melakukan *story telling* tentang suatu pengalaman dan kejadian yang telah dialami. Agar anak mampu mengembangkan kemampuan naratif dengan baik maka mengajarkan anak untuk membaca akan dapat membantu mereka dalam memahami bagaimana cara menceritakan kembali sebuah kejadian atau peristiwa.

5. Kelima, untuk membentuk kemampuan literasi dini yaitu dengan *Print Awareness* yang merupakan pembelajaran yang berguna bagi anak agar lebih teliti dalam memperhatikan atau menandai sesuatu yang belum pernah dia ketahui. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya adalah dengan memberikan pembelajaran bagaimana cara memegang buku atau dengan belajar menulis mengikuti bentuk tulisan abjad menggunakan buku abjad bergaris.
6. Kemampuan literasi dini yang keenam adalah *Letter Knowledge*. *Letter Knowledge* merupakan kemampuan menerangkan perbedaan tiap bentuk dan pengucapan huruf, meskipun ada huruf yang terlihat memiliki bentuk serupa tetapi setiap huruf mempunyai nama yang berbeda-beda dan cara pengucapan yang berbeda pula.

Salah satu komunitas yang mengkampanyekan kegiatan literasi dini adalah "Pustaka Sarwaga". Komunitas yang memiliki beberapa pos unit Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat sadar akan pentingnya literasi sejak dini. "Pustaka Sarwaga" memiliki beragam kegiatan yang mendukung aktivitas pengenalan literasi dini bagi anak-anak dan juga orang tuanya ditambah "Pustaka Sarwaga" juga memiliki berbagai titik baca dan kegiatan di Semarang dan Jawa Tengah membuat komunitas ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan literasi dini di Kota Semarang. Komunitas atau Taman Bacaan seperti ini tanpa disadari sangat dibutuhkan kehadirannya bagi masyarakat, kehadirannya menjadi salah satu penyelesaian atas masalah yang dihadapi masyarakat terutama keluarga yang memiliki anak balita dan terbatas dalam perekonomian. Dalam kasus semacam ini TBM mempunyai peran sebagai penyedia jasa pelayanan membaca dengan cara menyediakan bahan bacaan dan pendampingan belajar membaca bagi anak-anak usia dini dari keluarga yang kurang mampu. Peranan yang dilakukan oleh "Pustaka Sarwaga" selama ini sejalan dengan program pemerintah kota Semarang tentang peningkatan literasi terutama di kalangan siswa sekolah, seperti program literasi edukasi *Get*

it Smart yang dijalankan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu gambaran betapa pentingnya peran komunitas dalam turut serta membentuk kemampuan literasi dini bagi orang tua dan anak. Serta kegiatan-kegiatan taman baca masyarakat yang berguna bagi pembentukan literasi dini akan sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang”. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Komunitas “Pustaka Sarwaga” karena komunitas tersebut dinilai sebagai komunitas literasi yang aktif di Jawa Tengah khususnya Semarang dengan membangun jaringan kerja sama yang luas termasuk dengan media massa seperti radio dan TV.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengeksplorasi Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi menurut Nawawi & M. Martini (1992:74), adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian. Observasi dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung dimana penulis juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian, sehingga penulis harus mencari data sendiri dengan terjun langsung dan mencari langsung ke beberapa partisipan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa atau kejadian yang berlangsung pada Komunitas “Pustaka Sarwaga”.

### 2. Wawancara

Metode wawancara menurut Moleong (2014: 186), adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pada saat proses wawancara penulis menggunakan pedoman yang mencantumkan pokok-pokok yang harus diliput seperti aktivitas atau kegiatan Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam pengembangan literasi dini di Kota Semarang, tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi (checklist) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Isu pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Di sini pertanyaan yang

diajukan terkait aktivitas, kegiatan dan peranan Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam pengembangan literasi Dini di Kota Semarang.

### 3. Studi Pustaka

Dokumentasi yaitu proses mencari data dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Dokumen digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dilakukan dengan menelusur dokumen dari komunitas “Pustaka Sarwaga” yang berada di web, instagram, dan grup komunitas.

Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Berikut merupakan rincian tahapan dalam *thematic analysis* menurut Heriyanto (2018).

#### 1. Memahami data

Memperoleh data yang dibutuhkan tidak menjamin penulis akan mengerti fenomena yang sedang diteliti. Dengan tujuan untuk mengetahui fenomena secara mendalam dari sebuah peristiwa melalui perspektif informan, maka rekaman dan transkrip wawancara memiliki peranan sebagai ‘harta karun’ bagi peneliti yang wajib untuk dieksplorasi maknanya lebih dalam. Sehingga penulis perlu untuk memahami dan menyatu dengan data kualitatif yang diperolehnya. Heriyanto menerangkan dalam usaha peneliti untuk memahami data agar selain membaca berulang-ulang transkrip wawancara, peneliti juga disarankan mendengarkan ulang rekaman wawancara yang sudah dibuat selama proses pengumpulan data.

#### 2. Menyusun Kode

Tahapan kedua dalam proses *thematic analysis* adalah peneliti mulai melakukan *coding*. Kegiatan ini bisa diibaratkan pustakawan yang sedang menentukan subyek dari judul buku. Atau seperti pembaca yang berusaha menemukan pikiran utama sebuah paragraf. Kode bisa dimaknai seperti label yang terdapat di dalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Dalam hal ini peneliti lah yang menentukan data mana saja dalam transkrip wawancaranya yang perlu dikode. Setelah membuat kode atau label awal, peneliti meninjau kembali semua kode yang telah di buat dan akan mengevaluasi kode paling relevan dengan penelitiannya dan kode mana yang tidak relevan. Menurut Attride-Stirling dalam Nowell (2017), tema yang dipilih perlu disempurnakan menjadi tema yang cukup spesifik tapi tetap dapat mencakup serangkaian gagasan dalam data. Data-data dalam tema harus dapat menyatu, dan perbedaan antar tema harus dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga melalui proses ini peneliti mengecek dan menganalisa kembali tema-tema yang sudah dibentuk.

### 3. Mencari tema

Tahap ketiga dalam *thematic analysis* adalah mencari tema, tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti dalam mencari tema memiliki kebebasan dalam menginterpretasi data. Yang berimbas pada beragamnya hasil yang akan didapatkan sesuai dengan interpretasi penelitim terhadap tema itu sendiri. Langkah pertama dalam menentukan tema adalah dengan menentukan tema tentatif terlebih dahulu.

Menentukan tema ini berdasar pada hasil observasi peneliti terhadap kode dan kelompok yang memiliki kesamaan ataupun perbedaan makna. Kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan makna dikumpulkan menjadi satu kelompok menjadi tema tentatif. Dalam tahap ini penelaiti diharapkan untuk melihat lagi transkrip-transkrip wawancara guna memastikan bahwa data yang ada di dalam transkrip konsisten dengan tema tentatif yang dibuat. Masing-masing tema ini kemudian dibandingkan dengan tema tentatif yang lain untuk mengidentifikasi apakah mereka memiliki kesamaan, atau ada perbedaan, bahkan juga untuk menemukan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lain.

## 2.1 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)

Menjaga kualitas penelitian merupakan hal yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Hal ini harus diperhatikan karena hasil penelitian bisa saja salah disebabkan oleh kesalahan data yang diolah peneliti. Data yang sudah teruji keabsahannya dalam sebuah penelitian dapat membuktikan bahwa penelitian tersebut merupakan benar-benar sebuah penelitian ilmiah.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2016:270).

### 1. *Credibility*

*Credibility test* atau uji kredibilitas adalah upaya untuk mencapai kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Ditujukan agar penelitian tersebut diyakini sebagai sebuah karya ilmiah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif adalah dengan perpanjangan kegiatan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta melakukan *membercheck*.

Menurut Denzin dalam Ahmadi (2016: 265) menyatakan ada empat model yang berbeda dalam triangulasi, yaitu triangulasi data, peneliti,

teori, dan metodologis. Pengujian terhadap kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data. Peneliti mengoreksi kembali metode yang digunakan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang dimaksud adalah wawancara. Pada laporan penelitian ini dilengkapi dengan foto dan dokumen autentik, untuk membuktikan kebenaran dari hasil temuan penelitian yang telah ditemukan. Karena menurut Sugiyono (2016: 63) sebuah laporan penelitian sebaik-baik data yang dikemukakan atau disajikan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Di dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah foto-foto kegiatan dan beberapa hasil tulisan informan.

### 2. *Transferability*

Pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Dikarenakan bersifat eksternal maka penelitian tersebut tidak bisa dinilai sendiri oleh penelitinya, namun dinilai oleh pembacanya. Transferabilitas dapat dikatakan baik apabila pembaca laporan penelitian tersebut dapat memahami dengan jelas isi dari penelitian.

### 3. *Dependability*

Suatu penelitian dikatakan *reliable* jika orang lain dapat melanjutkan kembali penelitiannya, untuk memenuhi hal ini peneliti telah mencantumkan rekomendasi penelitian lanjutan pada bab penutup dari penelitian ini. Pada tahap pengujian *defendability* peneliti harus mampu menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya" mulai dari proses menentukan masalah, terjun ke lapangan, mengolah dan menganalisis data, melakukan pengendalian kualitas data yang telah diperoleh dan tahap terakhir adalah sampai pada pembuatan laporan penelitian, untuk memenuhi hal ini peneliti menyediakan sejumlah data mentah, seperti transkrip wawancara, hasil analisis data dan catatan lapangan yang berada dibagian lampiran dari laporan penelitian ini. Kemudian untuk memastikan apakah hasil penelitian benar atau salah, peneliti senantiasa berkonsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing secara bertahap, hal-hal yang dikonsultasikan berupa proses penelitian, taraf kebenaran dari temuan data serta penafsirannya.

### 4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Uji konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, untuk memenuhi hal ini peneliti telah menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian. Peneliti telah secara cermat melakukan pengauditan atau

pemeriksaan hasil temuan terhadap awal mula data diperoleh, data dianalisis, ditelaah kemudian ditafsirkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini disajikan data yang diperoleh selama penelitian berkaitan dengan peran Komunitas Pustaka Sarwaga dalam pengembangan literasi dini di Kota Semarang. Data yang disajikan pada bab ini adalah data primer hasil penelitian dan interpretasinya. Data primer yang dimaksud adalah data hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan informan.

Dalam penelitian ini terdapat empat informan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu satu orang pengurus Komunitas Pustaka Sarwaga dan tiga orang pengunjung titik baca. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan reduksi data yang telah dilakukan, peran Komunitas Pustaka Sarwaga dalam pengembangan literasi dini di Kota Semarang, dapat diperoleh dua pembahasan utama yaitu:

1. Aktivitas Komunitas Pustaka Sarwaga dalam membentuk kemampuan literasi dini, yang kemudian dibagi ke tiga sub bab yaitu;
  - a) Pembuatan titik baca dan penyediaan bahan bacaan
  - b) Kegiatan dongeng bagi anak
  - c) kampanye mendongeng bagi orang tua
  - d) Membangun kerja sama dengan komunitas dan lembaga pemerintahan dalam pengembangan literasi dini
2. Komunitas Pustaka Sarwaga membentuk lingkungan masyarakat literat.

#### 3.1 Aktivitas Komunitas Pustaka Sarwaga dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini

“Pustaka Sarwaga” merupakan komunitas yang bertujuan membentuk masyarakat yang literat dengan cara memberikan kemudahan akses bahan bacaan bermutu bagi masyarakat. Hal tersebut kemudian diimplementasikan oleh Komunitas Pustaka Sarwaga dengan aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan kemampuan literasi dini. Beberapa aktivitas yang mendukung Komunitas Pustaka Sarwaga dalam upaya membentuk Kemampuan Literasi Dini adalah sebagai berikut.

##### 3.1.1 Pembuatan Titik Baca dan Penyediaan Bahan Bacaan

Kegiatan literasi yang dilakukan oleh Komunitas Pustaka Sarwaga adalah pembuatan titik baca dan penyediaan bahan bacaan bagi masyarakat. Dimulainya kegiatan ini berawal dari keresahan Komunitas Pustaka Sarwaga.

Melalui langkah awal yang dilakukan oleh Komunitas Pustaka Sarwaga dengan mendirikan titik baca dan menyediakan bahan bacaan. Membuat hal tersebut sesuai dengan tujuan komunitas itu

sendiri yaitu ingin mempermudah akses masyarakat pada buku yang bermutu. Sehingga mampu menjadikan Pustaka Sarwaga sebagai komunitas yang memiliki peran dalam membentuk kemampuan literasi dini masyarakat Kota Semarang.

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa komunitas memiliki target jangka pendek yang ingin dicapai yaitu memberikan akses bacaan kepada masyarakat. Dengan target tersebut komunitas tidak semata-mata hanya membuat akses bacaan, tetapi secara tidak langsung juga membuat masyarakat menjadi terlitasi dengan baik. Pemberian bahan bacaan dan akses bacaan kepada masyarakat merupakan sarana yang baik untuk memberikan rangsangan kepada masyarakat, dalam hal ini khususnya anak-anak.

Titik baca yang dibuat komunitas juga sangat berguna bagi masyarakat sekitar taman bacaan, misalnya daerah yang tidak terjangkau atau daerah urban. Sebab keterbatasan akses tersebut memang sangat terlihat.

Dalam penelitian juga diketahui bahwa para informan mengalami kesulitan akses terhadap perpustakaan dan juga keterbatasan ekonomi dalam untuk membeli buku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komunitas “Pustaka Sarwaga” dengan titik bacanya sangat memiliki manfaat bagi komunitas masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap perpustakaan serta kemampuan memiliki bahan bacaan secara mandiri. Hal ini telah disebutkan oleh Hardjoprakosa (2005: 145) bahwa diantara rendahnya literasi pada anak adalah harga bacaan yang mahal dan juga tidak adanya perpustakaan yang dekat dengan masyarakat.

Dalam membuat titik baca dan menyediakan bahan bacaan salah satu hal yang diperhatikan dari Komunitas Pustaka Sarwaga adalah pemilihan jenis buku yang sesuai dengan segmentasi masyarakat di lingkungan taman baca di buat.

Lewat kegiatan sortir bahan pustaka diharapkan titik baca mampu menyediakan bahan secara tepat kepada pemustaka. Ketepatan pemilihan bahan pustaka akan sangat berpengaruh terhadap frekuensi kedatangan pemustaka dan juga keberhasilan pembentukan kemampuan literasi dini. Hal itu dikuatkan dengan temuan Kasiyun (2015) bahwa salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan mengenalkan buku bacaan atau bergambar yang sesuai dengan jenjang usia dan kelompok pendidikan anak. Ketersediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan pembaca adalah salah satu aspek yang terpenting dalam meningkatkan literasi anak. Kasiyun menambahkan bahwa ini merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, guru, dan pustakawan.

Penyediaan buku yang sesuai tentunya memiliki dampak positif bagi anak-anak dan orang tua yang berada di lingkungan di mana titik baca Komunitas Pustaka Sarwaga itu berada. Selain itu, ketepatan koleksi yang disediakan oleh Komunitas “Pustaka

Sarwaga” mampu menarik pemustaka anak-anak untuk belajar membaca dan mencintai buku. Hal ini cukup penting sebab salah satu pemantik anak agar memiliki kemampuan literasi dini adalah dengan adanya media cetak yang bisa mempengaruhi anak agar lebih termotivasi dalam membaca.

Titik baca yang telah dibuat di beberapa lokasi oleh Komunitas Pustaka Sarwaga ini memiliki tujuan mendekatkan perpustakaan kepada masyarakat. Selain itu, Komunitas Pustaka Sarwaga juga ingin mengubah stigma perpustakaan yang kaku dan formal kepada masyarakat. Sehingga selain memiliki tujuan memberikan kemampuan literasi kepada masyarakat khususnya anak-anak, Pustaka Sarwaga juga ingin mengubah sikap dan persepsi masyarakat tentang perpustakaan yang kaku dan formal, dengan hilangnya stigma terhadap perpustakaan, akan dapat membantu seluruh pihak baik lembaga swadaya masyarakat maupun pemerintahan memberikan pengetahuan tentang literasi sebab tidak ada penghalang dari masyarakat sendiri untuk datang dan mau mengikuti kegiatan di perpustakaan atau tempat sejenis seperti taman bacaan masyarakat.

Penyediaan akses bacaan melalui titik baca yang dilakukan Komunitas Pustaka Sarwaga juga memiliki manfaat bagi pemustaka, khususnya dalam pengembangan kemampuan literasi dini. Anak-anak menyukai bahan pustaka yang tersedia di titik baca Komunitas Pustaka Sarwaga dan mampu tumbuh kecintaan pada kegiatan membaca. Salah satu informan menyebutkan bahwa bahan pustaka di titik baca mampu untuk membentuk sebuah kebiasaan yang positif, yang menjadi titik awal literasi yaitu kecintaan terhadap buku.

### 3.1.2 Kegiatan Dongeng bagi Anak dan Kampanye Mendongeng Bagi Orangtua

Kegiatan lanjutan yang dimiliki Komunitas Pustaka Sarwaga di titik baca adalah mendongeng atau *story telling*. Kegiatan dongeng yang dilakukan komunitas awalnya bertujuan untuk menarik minat anak datang di titik baca dan mengembangkan minat membaca. Menurut informan dengan dongeng komunitas mampu menarik perhatian pemustaka. Hal ini cukup bagus mengingat dongeng mampu meningkatkan kemampuan naratif anak-anak dan hal tersebut merupakan salah satu indikator kemampuan literasi dini.

Dalam penyampaian dongeng, materi-materi dongeng juga menggunakan media atau bahan pustaka yang dimiliki Komunitas Pustaka Sarwaga. Pemanfaatan media secara mandiri dilakukan agar pemustaka terbiasa dengan koleksi yang dimiliki titik baca. Penyampaian dongeng dengan menggunakan bahan pustaka memiliki tujuan untuk menarik minat pemustaka khususnya anak-anak. Bahan dongeng yang digunakan menggunakan koleksi yang dimiliki titik baca Komunitas “Pustaka Sarwaga”, pemilihan dongeng yang berasal dari

koleksi titik baca sendiri dikarenakan untuk memudahkan pemustaka mencari koleksi yang telah disampaikan dalam bentuk dongeng sebelumnya. Salah satu hal yang dipastikan hadir di tiap dongeng yang disampaikan oleh Komunitas Pustaka Sarwaga adalah kandungan moral dalam cerita, oleh sebab itu koleksi yang dipilih untuk cerita mayoritas menggunakan buku dengan jenis fabel dan cerita rakyat. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan I Ketut Artana (2017) bahwa pada dasarnya dongeng mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan, karena didalamnya terkandung tuntutan moral dan etika dan mendongeng merupakan salah satu upaya atau teknik untuk menumbuhkan minat baca pada diri anak-anak.

Dongeng yang dilakukan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” berhasil menarik perhatian pemustaka dan memberikan dampak positif. Hal tersebut seperti yang dijelaskan informan bahwa kegiatan dongeng yang dilakukan oleh Komunitas Pustaka Sarwaga mampu memberikan manfaat dalam perkembangan belajar serta mampu menarik perhatian pemustaka anak-anak untuk datang di titik baca “Pustaka Sarwaga”. Informan lain juga mendukung pernyataan tersebut yang menyebutkan bahwa setelah sering mengikuti kegiatan dongeng anaknya memiliki kecenderungan untuk lebih mendengarkan dongeng lain dari orang tuanya.

Selain memiliki manfaat pengembangan kemampuan literasi dini pada pemustaka anak-anak, secara tidak langsung kegiatan dongeng yang dilakukan Komunitas Pustaka Sarwaga juga memberikan dampak positif bagi orang tua yang menemani anak mereka. Kegiatan dongeng yang diikuti bersama anak sekaligus dimaknai sebagai sarana belajar mendongeng.

Manfaat yang di dapat oleh orang tua dalam kegiatan dongeng yang dilaksanakan adalah menjadi ruang belajar. Salah satu informan menyampaikan bahwa kegiatan dongeng yang dilaksanakan Pustaka Sarwaga memiliki manfaat bagi orang tua sebagai sarana memperoleh pengetahuan dalam menumbuhkan kemampuan literasi anak di rumah. Kemampuan dongeng yang didapatkan dengan mengikuti kegiatan tersebut, kemudian bisa diterapkan dalam membentuk kemampuan literasi dini anak. Sehingga kegiatan dongeng yang dilakukan Komunitas Pustaka Sarwaga mampu menjadi ruang edukasi bagi anak dan orang tua, dan hal tersebut menjadi unsur penting sebab kemampuan literasi dini juga akan mudah dibentuk jika orang tua dan lingkungan ikut andil.

Kegiatan lain yang dilakukan Komunitas Pustaka Sarwaga berhubungan dengan dongeng adalah kampanye mendongeng bagi orang tua. Kampanye ini mengajak orang tua untuk aktif mendongeng bagi anaknya, ada dua jenis kampanye yang dilakukan Komunitas Pustaka Sarwaga dalam mengajak orang tua untuk aktif mendongeng guna meningkatkan kemampuan literasi dini bagi

anaknya, yaitu kampanye langsung dan tidak langsung.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang tahapan perkembangan literasi anak dan pemberian pengetahuan praktis dalam mendongeng. Kegiatan disertai dengan tanya jawab dari peserta. Kampanye langsung merupakan kegiatan memberikan edukasi dan ajakan secara langsung kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Pustaka Sarwaga, sedangkan kampanye tidak langsung memiliki perbedaan penyampaian pada media, dilakukan di media poster maupun sosial media.

Komunitas “Pustaka Sarwaga” tidak hanya fokus pada perkembangan literasi pada anak, namun juga menumbuhkan kepedulian bagi orang tua bahwa mereka juga memiliki kewajiban dalam membentuk kemampuan literasi dini pada anak mereka. Kampanye yang dilakukan pada pemustaka khususnya orang tua telah memiliki jangkauan yang beragam. Dengan melakukan kampanye dan edukasi seperti ini, Komunitas “Pustaka Sarwaga” telah memberikan kesempatan bagi orang tua dengan akses yang pengetahuan yang terbatas tentang pengembangan literasi bagi anaknya untuk lebih teredukasi dengan baik.

Meskipun begitu tidak semua informan mengetahui tentang kampanye mendongeng bagi orang tua. Salah satu informan menyebut bahwa kampanye yang dilakukan belum diketahui seluruh pemustaka, oleh sebab itu diperlukan cara-cara lain untuk meningkatkan kepedulian orang tua.

Selain melakukan secara langsung kegiatan secara tidak langsung juga dilakukan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga”. Mereka menggunakan poster dan social media sebagai sarana edukasi, namun sosialisasi jenis ini masih minim diketahui oleh pemustaka sebab penyebarannya terbatas pada sosial media, sedangkan pemustaka belum tentu mengikuti Komunitas “Pustaka Sarwaga”.

### 3.1.3 Membangun Kerja sama dengan Komunitas dan Lembaga Pemerintahan dalam Pengembangan Literasi Dini

Pembentukan kemampuan literasi dini merupakan hal yang kompleks dan sulit dilaksanakan tanpa adanya kerja sama dengan berbagai pihak. Pengembangan pemustaka akan literasi dini tidak akan cukup hanya dengan sumber daya internal. Oleh sebab itu melibatkan unsur masyarakat lain sangat penting dilakukan sebab keterbatasan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki komunitas.

Komunitas “Pustaka Sarwaga” ingin membangun kerja sama seluas-luasnya dalam upaya pengembangan kemampuan literasi dini. Kerja sama yang dibangun luas juga karena Komunitas “Pustaka Sarwaga” sadar tidak mungkin bisa membentuk kemampuan literasi dini tanpa adanya kerja sama

dengan berbagai organisasi masyarakat dan pemerintahan. Oleh sebab itu berbagai kegiatan berbasis kerja sama telah dijalankan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam mengembangkan kemampuan literasi dini masyarakat Kota Semarang. “Pustaka Sarwaga” juga ingin membangun hubungan yang solid antar seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kepentingan akan perkembangan kemampuan literasi dini masyarakat Kota Semarang. Selain itu, Komunitas “Pustaka Sarwaga” terus berupaya membangun hubungan antar lembaga pemerintahan dan masyarakat terkait pengembangan literasi. Dengan *stakeholder* yang solid dalam mengatasi masalah tersebut maka nantinya dapat terbentuk masyarakat yang sadar akan literasi lebih cepat.

Berbagai kerja sama yang dilakukan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” dengan seluruh lapisan masyarakat telah dilaksanakan semenjak komunitas berdiri. Kerja sama yang paling sering dilakukan adalah dengan masyarakat, baik itu komunitas, karang taruna, ataupun taman bacaan lain. Masyarakat menjadi elemen terpenting karena selain jumlah yang besar, masyarakat juga langsung berhubungan dengan lingkungan yang ditinggali. Dengan begitu komunitas mampu memiliki jangkauan yang lebih luas untuk menunjang tujuan komunitas yaitu membentuk kemampuan literasi dini.

Komunitas “Pustaka Sarwaga” telah memiliki upaya yang serius dalam peran mereka membentuk masyarakat yang literat dengan membuka kerja sama seluas-luasnya, serta mengajak masyarakat ikut andil dalam pengembangan literasi dini. Pelibatan komunitas-komunitas yang bergerak di bidang edukasi masyarakat dan kelompok organisasi dalam lingkungan masyarakat seperti Karang Taruna dan PKK akan cukup membantu mengisi kekurangan-kekurangan yang dimiliki komunitas terkait keterbatasan sumber daya, kompetensi, serta jangkauan.

Salah satu contoh adalah kegiatan kelas seni rupa bagi anak-anak di lingkungan titik baca. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan aktivitas yang beragam kepada pemustaka agar tetap konsisten datang dan berkunjung di titik baca.

Tidak hanya membangun kerja sama dengan komunitas dan masyarakat lokal, Pustaka Sarwaga juga membangun kerja sama lembaga pemerintahan khususnya dengan dinas yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan literasi masyarakat Kota Semarang.

Komunitas “Pustaka Sarwaga” telah beberapa kali berkerjasama dengan lembaga pemerintahan, Pustaka Sarwaga ingin membangun konektivitas antar lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan literasi di Kota Semarang. Dibangunnya koneksi antar lembaga masyarakat dan pemerintahan terkait permasalahan literasi akan sangat bagus sebab mampu mengetahui masalah

langsung dari masyarakat kemudian dihubungkan dengan pemangku kebijakan. Namun kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah selama ini hanya dalam kegiatan-kegiatan seremonial, bukan langsung pada upaya solutif untuk menangani permasalahan literasi di masyarakat.

Kedepannya dengan kerja sama yang menyeluruh antara masyarakat dan pemerintah yang diinisiasi oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” akan bermanfaat bagi perkembangan literasi di Kota Semarang. Meskipun saat ini belum terlalu berpengaruh namun konektivitas yang nantinya terhubung merupakan kunci perluasan perkembangan peningkatan kemampuan literasi khususnya bagi anak-anak di Kota Semarang.

### 3.2 Komunitas Pustaka Sarwaga Membentuk Lingkungan Masyarakat Literat

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas Pustaka Sarwaga bukan sekedar kegiatan tanpa tujuan, dengan visi sebagai pusat literasi untuk mewujudkan masyarakat yang edukatif, kreatif dan inovatif, semua kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya memiliki muara yaitu membentuk lingkungan masyarakat yang literat. Hal tersebut dijelaskan oleh informan berikut, “Kita inginya masyarakat jadi terbiasa dengan kegiatan literasi. Kalau masyarakat sudah terbiasa atau terliterasi akan terwujud masyarakat yang edukatif, kreatif dan inovatif seperti yang kita inginkan. Karena memang kemampuan literasi secara keseluruhan ini tidak datang sendiri, harus ada pembentuk terutama dari lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat” (Mina, 8 Desember 2019 pukul 10.00 WIB)

Dari yang telah dijelaskan melalui pernyataan informan tersebut diketahui bahwa Komunitas Pustaka Sarwaga memiliki tujuan yang jelas, yaitu membuat sebuah masyarakat yang literat dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Upaya-upaya tersebut dilakukan karena Komunitas Pustaka Sarwaga mengetahui bahwa kemampuan literasi merupakan hasil dari pembentukan lingkungan bukan muncul secara alamiah. Yona Primadesi (2018) menyebutkan bahwa kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan anak yang cerdas membaca. Yona menabahkan diantara aspek yang mendukung terbentuknya literasi pada anak adalah minat, motivasi, dan kebiasaan individu, kemudian tiga aspek inilah yang coba dibentuk oleh Komunitas Pustaka Sarwaga dengan seluruh kegiatannya.

Titik baca yang dibangun Komunitas Pustaka Sarwaga tanpa disadari juga menjadikan masyarakat lebih terbiasa dengan kegiatan literasi. Pemustaka yang berkumpul secara terus menerus akan menjadikan sebuah titik baca menjadi ruang berinteraksi antar individu, kemudian terbentuklah sebuah daya tarik dalam membentuk kebiasaan membaca bagi masyarakat khususnya anak-anak.

Sebab salah satu daya tarik dari titik baca adalah adanya ruang interaksi yang terbentuk untuk anak-anak. Berkumpulnya pemustaka anak-anak di titik baca sangat baik bagi perkembangan titik baca karena hal tersebut akan bisa menarik anak lainnya untuk datang dan bergabung. Kemudian secara jangka panjang mampu membentuk lingkungan anak yang terbiasa untuk datang di titik baca.

Selain antar pemustaka anak, interaksi juga tumbuh di pemustaka dewasa. Pemustaka dewasa menggunakan kesempatan menunggu anaknya dengan saling berbincang satu sama lain di sekitaran titik baca. Sama pentingnya dengan anak-anak, ruang interaksi literat juga harus tumbuh pada orang dewasa. Pembiasaan berkumpul di sekitaran titik baca juga menjadi salah satu pembiasaan untuk mencintai buku dan menjadi ruang literasi bagi orang tua. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan berikut, “(di titik baca) kita bisa ngobrol sama tetangga juga di sini. Gak cuman buat anak-anak aja, tapi bisa buat orang tuanya *sharing*” (Putri, 15 Desember 2019, pukul 10.00 WIB) Melalui pengamatan peneliti diketahui bahwa memang terjadi interaksi antar orang tua di titik baca, seperti pernyataan dari informan Putri.

Manfaat yang paling penting ditimbulkan dari ruang interaksi di titik baca ini adalah interaksi antara anak dan orang tua. Aktivitas membaca bersama yang sukar dilakukan di rumah mampu diterapkan di titik baca “Pustaka Sarwaga”. Sehingga Komunitas “Pustaka Sarwaga” dengan titik bacanya mampu membentuk aktivitas literasi antara anak dan orang tua. Kegiatan tersebut sangat penting sebab keluarga merupakan lingkungan paling penting dalam membentuk kemampuan literasi dini. Lingkungan masyarakat yang menjadi literat juga tidak lepas dari peran keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat itu berada, sebab keluarga merupakan gambaran masyarakat.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis penelitian mengenai peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang, diperoleh hasil Komunitas “Pustaka Sarwaga” telah melakukan beragam aktivitas guna membentuk kemampuan literasi dini masyarakat Kota Semarang. Seluruh kegiatan yang dilakukan guna membentuk kemampuan literasi dini di masyarakat juga tidak lepas dari motivasi pengurus serta visi Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membangun masyarakat yang edukatif, kreatif, dan inovatif.

Beberapa kegiatan untuk membentuk kemampuan literasi dini yang dilakukan oleh Komunitas “Pustaka Sarwaga” adalah sebagai berikut.

1. Pembuatan titik baca dan penyediaan bahan bacaan. Komunitas “Pustaka Sarwaga” telah mendirikan 2 titik baca di Taman Parang

Kusumo dan Taman Kridangga Semarang, serta memberikan bantuan bahan bacaan kepada beberapa pihak di Kota Semarang. Kegiatan ini bertujuan memantik lingkungan agar terbiasa dengan kegiatan literasi.

2. Kegiatan dongeng bagi anak dan kampanye mendongeng bagi orangtua. Dongeng bertujuan untuk menarik minat datang dan membaca pemustaka potensial. Materi dongeng dari bahan pustaka yang berada di titik baca, dan dipilih cerita fabel atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral. Kegiatan dongeng ini biasanya dilaksanakan antara pukul 08.00-10.00 WIB
3. Membangun kerja sama dengan komunitas dan lembaga pemerintahan dalam pengembangan literasi dini. Kerja sama dilakukan dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti komunitas “Serupa” untuk mengisi kelas mengajar seni, Ibu Profesional untuk kerja sama distribusi buku, dan Karang Taruna Rejosari RW 07 untuk menjadi relawan titik baca. Sedangkan dengan lembaga pemerintah, kerja sama hanya terbatas pada kegiatan seremonial seperti peringatan bulan Bahasa dan Pameran Literasi, kegiatan dilaksanakan dengan Dinas Pendidikan juga Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Semarang.

Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki muara yaitu terbentuknya masyarakat yang terbiasa dengan aktivitas literasi. Sehingga dengan masyarakat yang sudah terbiasa akan mudah untuk terbentuknya kemampuan literasi dini.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada di Komunitas “Pustaka Sarwaga”, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama dengan kampus atau kelompok mahasiswa yang memiliki keahlian dibidang pendidikan ataupun literasi guna mengatasi keterbatasan SDM yang dimiliki Komunitas “Pustaka Sarwaga”.
2. Lebih menekankan kerja sama berbasis kebijakan kepada lembaga pemerintah seperti Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.
3. Mengadakan kegiatan diskusi rutin dengan orangtua terkait dengan perkembangan literasi dini.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26–36. Diunduh dari <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733> pada

[10 Oktober 2019](#)

- Avvisati, F. dkk. (2019). *The Programme for International Student Assessment (PISA) result from PISA 2018 Country Note Indonesia*. OECD Publishing: Paris. Diunduh dari [https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA\\_2018\\_CN\\_IDN.pdf](https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA_2018_CN_IDN.pdf) pada 5 Maret 2020
- Doyle, M. A. (2013). Marie M. Clay’s Theoretical Perspective: a Literacy Processing Theory. In *Theoretical Models and Processes of Reading* (pp. 636–656). Newark: International Reading Association.
- Ghoting, S. N., & Martin-Diaz, P. (2006). *Early literacy storytimes @ your library: partnering with caregivers for success*. Chicago: American Library Association.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. Diunduh dari <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324> pada 30 Oktober 2019
- Hernowo. (2001). *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95> pada 5 Februari 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta. Diunduh dari [http://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Pu%20slitjakdikbud\\_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi](http://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Pu%20slitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi) pada 5 Maret 2020.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H., & M. Martini, H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis : Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13.
- Peck, P. (2009). *Crash Course in Storytime Fundamentals*. Westport: Libraries Unlimited.
- Primadesi, Y. (2018). *Dongeng Panjang Literasi Indonesia*. Padang: Kabarita.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.